

Fenomena *Thrifting* terhadap Gaya Hidup Mahasiswa

Esti Oktawiningsih¹, Abdul Ghofar Saifudin²

^{1,2}UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: estioкта410@gmail.com¹, abdul.ghofar.saifudin@uingusdur.ac.id²

ABSTRAK: Pada zaman modern saat ini, banyak berbagai tren fashion salah satunya *thrifting*. *Thrift* sudah menjadi fashion bahkan gaya hidup dikalangan mahasiswa. *Thrift* merupakan kegiatan membeli barang bekas dengan harga yang murah mengikuti keinginan masing-masing. Bahkan di era globalisasi kini fashion *thrift* banyak diminati oleh kalangan anak muda tak terkecuali para mahasiswa. Dari latar belakang tersebut peneliti ingin meneliti mengenai fenomena *thrifting* yang dijadikan fashion dan gaya hidup dikalangan mahasiswa. Dengan tujuan penelitian ini yang diinginkan adalah bagaimana pandangan mahasiswa terhadap tren *thrift* sedang marak, dan mengetahui kelayakan berpakaian *thrifting* dizaman sekarang ini menurut sudut pandang mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu dengan cara teknik pengumpulan data berupa studi literatur dan analisa. Studi literatur dilakukan dengan cara mencari informasi yang didapat melalui sumber-sumber seperti artikel, buku, jurnal, dan lain sebagainya.

Kata kunci : Fenomena *thrifting*, fashion, gaya hidup

ABSTRACT: In modern times, there are many various fashion trends, one of which is *thrifting*. *Thrift* has become a fashion and even lifestyle among students. *Thrift* is an activity to buy used goods at low prices following each other's wishes. Even in the era of globalization, *thrift* fashion is in great demand by young people, including students. From this background, researchers want to examine the phenomenon of *thrifting* which is used as fashion and lifestyle among students. With the purpose of this study, what we want is how students view the *thrift* trend is rife, and find out the feasibility of *thrifting* dressing in this day and age according to the student's point of view. This research uses a qualitative descriptive approach, namely by means of data collection techniques in the form of literature studies and analysis. Literature studies are carried out by searching for information obtained through sources such as articles, books, journals, and so on.

Keywords : *thrifting* phenomenon, fashion, lifestyle

1. PENDAHULUAN

Istilah "*thrift*" dalam bahasa Inggris, yaitu menunjukkan praktik penghematan, yang merupakan asal mula munculnya istilah "belanja hemat". Di sisi lain, "belanja" mengacu pada proses melakukan pembelian dengan tujuan meminimalkan pengeluaran dan menghemat uang. Istilah ini pertama kali muncul dalam bahasa Inggris pada tahun 1300-an, ketika menggambarkan keadaan atau fakta berkembang, kemakmuran, dan penghematan. Kegiatan jual-beli barang bekas dimulai pada Abad Pertengahan, sekitar tahun 1.300. Di alun-alun pasar pada masa itu, pakaian bekas ditumpuk dan dijual. Perdagangan barang bekas berkembang menjadi sebagai sistem barter yang melayani individu kelas bawah saat masyarakat mulai modern. Dengan berdirinya lembaga-lembaga seperti Salvation Army dan Goodwill, *thrifting* mengalami

booming di pertengahan tahun 1800-an dan awal 1900-an. Awalnya, tujuan dari *thrifting* adalah untuk mengumpulkan uang dengan menerima sumbangan sebagai ganti barang bekas yang bisa dijual. Setelah itu, uangnya disumbangkan kepada para tunanetra.

Diperkirakan di Indonesia, *trifling* pertama kali muncul di wilayah pesisir Indonesia sekitar tahun 1980-an. Impor pakaian bekas ini berawal di daerah-daerah yang berbatasan dengan negara lain, seperti Sumatera, Batam, Kalimantan, dan Sulawesi. Awal mula budaya *thrifting* di Indonesia sebagai sebuah fenomena komersial yang berawal dari wilayah pesisir Indonesia. Wilayah-wilayah ini berbatasan dengan negara-negara seperti Kalimantan, Sulawesi, Sumatra, dan Batam, yang menjadi pintu masuk utama impor pakaian bekas.

Kemudian fenomena ini terus berkembang dan akhirnya mencapai Pulau Jawa. Alih-alih menandai produk mereka sebagai “barang bekas”, mereka semua menawarkan barang mereka dengan tambahan “barang impor.” Gerakan ngawul berkembang menjadi *thrifting* seiring dengan kemajuan informasi dan teknologi, dan dengan itu muncullah toko-toko barang bekas yang mengikuti ide toko barang bekas yang menghargai pelayanan pelanggan dan terorganisir dengan lebih baik.

Menurut sejarah *thrifting* di Indonesia, ada beberapa alasan mengapa hal ini terjadi dan bagaimana agar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Pasar adalah salah satunya. Pasar adalah sebuah area yang didesain khusus untuk memfasilitasi transaksi antara pembeli dan penjual. Pasar diperlukan untuk kegiatan *thrifting*, atau konsumsi barang bekas, untuk memfasilitasi pembelian dan penjualan barang bekas. *Thrifting* melibatkan tiga pasar yang berbeda: pasar barang bekas, toko barang bekas, dan acara barang bekas.

Budaya *thrifting* muncul kembali pada masa pandemi. Dimana masa dimana semua aspek diuji, tak terkecuali aspek ekonomi. Dimasa ini kita dituntut untuk selalu berhemat dalam memenuhi segala kebutuhan kita. Munculah kembali budaya *thrifting*, yang mana masyarakat tau untuk memenuhi kebutuhan mereka khususnya fashion tidak mengeluarkan budget yang besar. *Thrifting* yang terkenal barang bekas import ini memiliki kualitas yang masih bagus dan harganya pun tidak menguras kantong.

Belakangan ini, *thrifting* semakin populer di kalangan anak muda, khususnya mahasiswa. Fashion adalah kebutuhan di dunia saat ini, dan berkembang dengan cepat dan terus meningkat. Hanya dalam satu tahun, beberapa tren dapat diproduksi dan diadopsi oleh kita. Namun, mungkin sulit bagi mahasiswa dengan anggaran terbatas untuk tetap mengikuti tren fashion yang semakin hari semakin modis dan, tentu saja, dengan harga yang selangit (Ghilmansyah, 2021).

Sama halnya dengan hal ini, para mahasiswa terutama mahasiswa kost, mereka harus menggunakan uang sehemat mungkin dan sebaik mungkin untuk kebutuhannya. Tentu saja, banyak tren fashion yang berkembang di zaman sekarang ini, karena mahasiswa ingin mengikuti gaya terbaru. *Thrifting* adalah salah satu alternatif yang bisa dimanfaatkan oleh mahasiswa. *Thrifting* adalah praktik pembelian barang-barang lama dengan harga yang lebih murah dan kurang diminati dibandingkan dengan barang yang sedang populer saat ini. Proses pencarian barang bekas di lokasi tertentu yang menjual barang bekas dikenal dengan istilah *thrifting* (Trisnawati, 2011).

Dengan adanya *thrifting* ini menjadikan mahasiswa agak lega, untuk memenuhi kebutuhan dan gengsinya tidak perlu lagi mengeluarkan budget yang banyak. Mahasiswa menjadikan fenomenan *thrifting* ini sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan terutama kebutuhan pakaian fashion mereka.

2. METODE PENELITIAN

Para peneliti menggunakan strategi kualitatif deskriptif dalam penelitian ini, yang melibatkan wawancara mendalam dengan subjek, yang berfungsi sebagai

sumber data utama. Kami kemudian menggunakan hasil wawancara untuk membuat deskripsi (Walgito, 2010). Teknik observasi, analisis, dan wawancara digunakan dalam penelitian ini.

Sumber data yang diperoleh, berasal dari wawancara, kemudian peneliti mengobservasi sebelum data dianalisis. Para peneliti menganalisis kembali data dari wawancara setelah menerima data wawancara. Penulis kemudian melakukan penelitian langsung untuk mengumpulkan data dan mendapatkan fakta yang dapat dipercaya. Untuk mendapatkan informasi yang relevan, penelitian melakukan wawancara langsung atau tatap muka dengan narasumber yang telah ditentukan berdasarkan hasil temuan dari observasi.

Narasumber dari penelitian ini berjumlah 11 orang, yang semuanya adalah mahasiswa. Berikut profil dan data narasumber:

Tabel 1 profil narasumber

No	Nama	Status
1	Diana Fitri	Mahasiswa UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan
2	Imam Khoiri	Mahasiswa UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan
3	Febriani Elsa Saputri	Mahasiswa UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan
4	Dwi Jayanti	Mahasiswa UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan Mahasiswa UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan
5	Devi Kurniawati	Mahasiswa UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan
6	Dina Faradisa	Mahasiswa UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan
7	Muhammad Dafa Syafiq	Mahasiswa UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan
8	Hikmah Aulia	Mahasiswa UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan
9	Faiqoh Ainunisa	Mahasiswa UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan
10	Tri Cahya Oktaviana	Mahasiswa UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan
11	Windi Erika Sari	Mahasiswa UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

Ke sebelas mahasiswa tersebut mengetahui apa itu *thrifting*, ada yang sekedar tau, ada yang menjadi langganan *thrifting* ada juga yang tau tetapi jarang melakukan *thrifting*. Sembilan dari sebelas narasumber tersebut pernah bahkan sering melakukan *thrifting*. Tiga diantaranya menganggap kegiatan *thrift* adalah kegiatan yang biasa, jarang mereka lakukan bahkan tidak pernah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Thrift adalah penghematan mengacu pada pengawetan uang-yaitu, pengawetan uang yang telah dibelanjakan. Definisi lain dari *thrift* adalah penjualan kembali barang-barang bekas, baik yang diimpor maupun domestik, dengan harga yang terjangkau dan dengan kualitas yang baik. Pembelian dan penjualan produk atau

pakaian yang sudah usang dikenal sebagai fenomena “*thrifting*” (Aswadana et al., 2022).

Gaya hidup seseorang dapat ditentukan oleh aktivitas, hobi, dan perspektif mereka tentang dunia di sekitar mereka. Faktor-faktor ini secara kolektif membentuk gaya hidup mereka (Plumer, 1983).

Dari hasil wawancara dilapangan hampir semua mahasiswa mengetahui tentang *thrifting*. Sembilan dari sebelas mahasiswa pernah melakukan kegiatan *thrifting*. Tetapi ada juga yang hanya sekedar mengetahui fenomena *thrifting*, tetapi tidak pernah berbelanja *thrifting*. Kegiatan mahasiswa tersebut kurang minat akan barang-barang *thrifting*. Barang yang biasanya mereka beli saat fenomena *thrifting* ialah pakaian. Pakaian tersebut diantaranya celana, baju, dres, sweater, cardigan dan lain-lain.

Di zaman sekarang ini fashion merupakan salah kebutuhan utama, perkembangan yang begitu cepat memunculkan trend-trend baru, sebagai kalangan anak muda terlebih mahasiswa yang tidak mau ketinggal trend.

Tetapi kebanyakan mahasiswa ini adalah mahasiswa kost. Yang dimana mereka pasti dituntut untuk selalu berhemat, karna kebutuhan yang tidak terbatas dengan budget yang budget terbatas. Dengan adanya fenomena *thrifting* ini , membuat mahasiswa sedikit lega. Untuk kebutuhan fashion mereka tidak perlu mengeluarkan budget yang besar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi mereka lebih memilih fenomena *thrifting* ini diantaranya, harga yang lebih murah, model yang hanya ada satu atau limited edition, kualitas yang masih bagus, barang yang bermerek dari brand terkenal dan lain sebagainya. Kondisi dari barang *thrift* itu sendiri masih berkualitas bagus, meskipun barang second kualitas barang *thrift* tidak kalah dengan barang lainnya. Menurut salah satu narasumber Imam “Dari segi value barang, kita banyak menemukan begitu banyak brand lokal/ luar yang notabene nya memiliki value brand menengah ke atas di pasar *thrift* dengan harga miring dan kita bebas memilih mana yang kita suka, kita adalah pelaku yang bisa menentukan barang tersebut bervalue apa tidak, sebagai contoh, brand luar negeri yakni TNF (The North Face) bisa kita katakan mempunyai value tinggi pada harga jual pasar di indonesia, tetapi juga barang itu mempunyai minus (robek, bekas noda,dll) barang itu di pandang miring, artinya walau barang branden pun kalo mempunyai kecacatan sama saja seperti baju polos”. Faktor ekonomi juga yang menjadikan mereka lebih memilih barang-barang *thrifting*.

Barang- barang *thrifting* biasanya adalah barang impor, model barang yang belum ada di dalam negeri. Saat mewawancarai narasumber Elsa dan Disa “barang-barang *thrift* biasanya barang dengan model yang tidak pasaran, jika beruntung mendapatkan barang bermerek dan brand yang hanya ada satu model saja”. Dengan model yang jarang beredar dipasaran dan fashionable ini menjadikan mahasiswa fenomena *thrift* sebagai gaya hidup mereka dalam berpakaian.

Bagi mereka pencinta *thrifting*, melakukan berbelanja *thrift* merupakan saah satu langkah menjaga kelestarian bumi khususnya dalam hal mengurangi limbah tekstil. Dari pernyataan salah satu nasumber Devi Kurniawati “ Dengan melakukan kegiatan *thrifting* saya ikut berpartisipasi dalam menjaga kelestarian bumi, sekarang ini banyak sekali limbah-limbah rumah tangga tak terkualifikasi tekstil, kegiatan *thrift* inilah salah satu mengurangi limbah dengan menggunakan barang bekas yang masih layak pakai”.

Dengan begitu fenomena *thrifting* merupakan alternatif bagi kalangan mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan fashionnya. Fenomena inipun dijadikan gaya hidup mereka bahkan gaya berpakaian karena tidak begitu menguras kantong. Selain itu kualitas barang *thrift* tidak kalah dengan kualitas barang yang lainnya, jika beruntung kita mendapatkan barang yang bermerek brand terkenal bahkan limited edition.

4. KESIMPULAN

Di sini, penghematan mengacu pada penghematan uang, yaitu uang yang telah dibelanjakan. Hal ini juga mengacu pada pembelian produk bekas yang murah dan berkualitas tinggi dan dijual kembali sebagai barang lokal atau impor. Tidak semua barang *thrift* itu dalam kondisi sempurna; beberapa barang tampak dalam kondisi baik meskipun sebenarnya tidak. Jika beruntung kita juga akan mendapatkan barang merek brand terkenal bahkan ada yang barang limited edition. Selain model yang hanya ada satu, modis dan cocok dikalangan mahasiswa, melakukan *thrifting* juga salah satu bentuk untuk mengurangi limbah di bumi. Sekarang ini sudah sangat banyak limbah-limbah rumah tangga yang susah terurai contohnya seperti limbah tekstil. Adanya fenomena *thrifting* ini kita dapat mengurangi limbah dengan cara menggunakan barang bekas yang masih layak untuk dipakai. Pasti sebagai mahasiswa dituntut untuk berhemat dalam mengalokasikan budget kita. Sebab itu kita harus mencari alternatif bagaimana agar dapat memenuhi kebutuhan tetapi tetap dengan budget kecil. Nah dikalangan mahasiswa *thrifting* ini dijadikan alternatif untuk memenuhi kebutuhan berpakaian atau fashion mereka. Dengan kualitas yang masih bagus, brand ternama, dan harga murah sehingga kalangan muda tak terkecuali mahasiswa lebih cenderung memilih fashion *thrift*.

DAFTAR REFERENSI

- Aswadana, P., Rahayu, D. A. S., & Effendy, M. A. A. (2022). Pandangan Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya Terhadap Perubahan Gaya Hidup Akibat Fenomena *Thrifting*. Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS), 1, 532–540.
- Ghilmansyah, R. N. (2021). Fenomena *Thrifting* sebagai gaya hidup milenial Bogor. Jurnal Nomosleca, 8.
- https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20221003130107-277-855671/jalan-panjang-thrifting-dari-berhemat-hingga-dianggap-keren/amp#amp_tf=Dari%20%251%24s&aoh=16970075986006&csi=1&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com
- <https://www.xtsquare.co.id/4471/sejarah-thrifting-tren-anak-muda-zaman-sekarang/#:~:text=Thrifting%20berkembang%20pada%20pertengahan%201800,berupa%20barang%20bekas%20untuk%20dijual>
- <https://www.xtsquare.co.id/4471/sejarah-thrifting-tren-anak-muda-zaman-sekarang/#:~:text=Thrifting%20berkembang%20pada%20pertengahan%201800,berupa%20barang%20bekas%20untuk%20dijual>
- Mulyana, Dede (2022) *Persepsi Mahasiswa Fisipkom UNIDA Bogor Terhadap Fenomena Thrifting Sebagai Gaya Hidup*. Thesis thesis, Universitas Djuanda Bogor.
- Olivia, M. K. (2013). Analisa Gaya Hidup Remaja Dalam Mengimitasi Budaya Pop Korea Melalui Televisi. Journal Acta Diuma Vol II/No.2/2013
- Plumer, R. (1983). Life Span Development Psychology: Personality and Socialization. New York: Academic Press.

Rahman, B. A., Supriatno, M., Ripjan, M., Trikesumawardani, S., Nursita, S. F. N., Diviana, M. R., & Fauzi, A. R. (2023). Fenomena Fashion *Thrift* Dikalangan Mahasiswa Fisipkom Unida sebagai Bentuk Mengekspresikan Diri. *KARIMAH TAUHID*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i1.7649>

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Trisnawati, T. Y. (2011). Fashion sebagai Bentuk Ekspresi Diri dalam Komunikasi. *The Mesengger*, Volume III, Nomor 1, 17.

Walgito. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V Andi